

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE  
AKUNTANSI PERSEDIAAN**  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di  
BEI Tahun 2008-2010)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**KUKUH BUDI SETIYANTO**

**NIM.C2C008202**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kukuh Budi Setiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008202  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010)**  
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc.,Akt.

Semarang, Maret 2012

Dosen Pembimbing

Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc.,Akt.

NIP. 19690506 199903 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Kukuh Budi Setiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008202  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP  
PEMILIHAN METODE AKUNTANSI  
PERSEDIAAN (Studi Kasus Pada  
Perusahaan Dagang Dan Manufaktur  
Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 12 Maret 2012

Tim penguji :

1. Hery Laksito, SE.,M.Adv.,Acc.,Ak (.....)
2. Sugeng Pamudji, Dr.H.,M.Si.,Akt (.....)
3. Puji Harto., SE,M.Si.,Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kukuh Budi Setiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Di BEI Tahun 2008-2010), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,     Maret 2012  
Yang membuat pernyataan

(Kukuh Budi Setiyanto)

NIM : C2C008202

## **ABSTRACT**

*The research purpose is to analyze the selection of inventory accounting methods and the factors that influence decision making accounting methods to be used. The research examines seven independent variables, namely the variability of inventory, company size, leverage, gross margin and current ratio, inventory intensity and variability of cost of goods sold. While the dependent variable in this study is the FIFO and average methods.*

*The population of the research is the trading and manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2010. The sampling method used in this research are purposive non random sampling. Selected samples are trading and manufacturing company that reported the company's financial statements in a row in 2008-2010, using only one method of inventory accounting. In addition, samples were also taken on companies that use a consistent method of accounting for inventories during the period of observation. Data analysis was performed using SPSS version 13.*

*The results of the research as follow: (1) the variability of inventory significantly influence the selection of inventory accounting methods, (2) the company size significantly influence the selection of inventory accounting methods, (3) Leverage does not significantly influence the selection of inventory accounting methods, (4) margin gross profit does not significantly influence the selection of inventory accounting methods, (5) the current ratio does not significantly influence the selection of inventory accounting methods, (6) the intensity of inventory significantly influence the selection of inventory accounting methods, (7) the variability of cost of goods sold significantly influence the selection of methods inventory accounting*

*Keyword : Inventory, the selection of inventory accounting methods, average method, FIFO method*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan metode akuntansi yang akan digunakan. Penelitian ini meneliti 7 variabel independen yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan, leverage, margin laba kotor dan rasio lancar, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode FIFO dan metode rata-rata.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan metode *purposive non random sampling* untuk menentukan sampel. Sampel yang dipilih adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2008-2010, menggunakan satu metode akuntansi persediaan saja. Selain itu, sampel juga diambil pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan secara konsisten selama periode pengamatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 13.

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, (2) besaran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, (3) Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, (4) margin laba kotor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, (5) rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, (6) intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, (7) variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Kata kunci : Persediaan, pemilihan metode akuntansi, metode rata-rata, metode FIFO

Motto:

“Materi bukanlah kebahagiaan yang sesungguhnya dan abadi ketika kita mendapatkannya dengan cara yang salah, lebih baik miskin harta daripada miskin hati”

**Persembahan**

**Skripsi ini aku persembahkan untuk**

**Bapak, Ibu, dan orang tersayang yang aku harap menjadi pendamping hidup.**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Muhammad Nasir, M.Si.,Akt., Ph.D., selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin,MSi, Akt., selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Herry Laksito, SE., M.Adv., Acc., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan saran bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.

4. Bapak Drs. Abdul Muid, M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.
5. Semua dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.
6. Bapak dan ibu tercinta atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dukungan dan semangatnya selama ini.
7. Himawan Budi Wicaksono, kakakku yang telah memberikan motivasi, semangat, dan dorongan dalam menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi.
8. Ariska Dwi Anugrahani terkasih dan tercinta yang telah memberikan perhatian, semangat, kebahagiaan serta doa untukku. Makasi ya, kamulah yang menjadi semangatku dalam berjuang.
9. Teman-teman winwin grup, Ivan, Johan, Rando, Angga, Ryo, Brian. Makasi kawan atas segala bantuan, dukungan, tawa, canda, duka dan ceria yang kalian berikan selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan , kelas B Akuntansi Reguler 2 2008, yang tak mungkin kusebutkan satu per satu. Terima kasih teman-teman atas semua cerita, tawa dan persahabatan selama berjuang bersama di bangku kuliah di kampus tercinta.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas seluruh amal budi baik dengan RidloNya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang,     Maret 2012

Penyusun

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	8
1.3    Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4    Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II</b> <b>TELAAH TEORI</b> .....	<b>12</b>
2.1    Landasan Teori.....	12
2.1.1    Teori Akuntansi Positif.....	12
2.1.2    Persediaan.....	15
2.1.3    Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual.....	16
2.1.4    Sistem Pencatatan Persediaan Periodik.....	17
2.1.5    Metode Persediaan FIFO.....	19
2.1.6    Metode Persediaan Rata-Rata.....	19
2.2    Penelitian Terdahulu.....	20
2.3    Kerangka Pemikiran.....	22
2.4    Hipotesis Penelitian.....	26

2.4.1	Hubungan antara Variabilitas Persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.....	26
2.4.2	Hubungan antara Besaran Perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.....	27
2.4.3	Hubungan antara Leverage dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.....	29
2.4.4	Hubungan antara Margin Laba Kotor dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.....	30
2.4.5	Hubungan antara Rasio Lancar dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.....	31
2.4.6	Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.....	32
2.4.7	Hubungan antara Variabilitas Harga Pokok Penjualan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.....	33
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	35
3.1.1	Variabel Terikat.....	35
3.1.2	Variabel Bebas.....	35
3.2	Populasi dan Sampel.....	43
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	44
3.4	Metode Analisis.....	44
3.4.1	Statistik Deskriptif.....	44
3.4.2	Pengujian Hipotesis.....	45

BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	47
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	47
4.2	Analisis Deskriptif.....	48
4.3	Pengujian Hipotesis.....	51
4.3.1	Pengujian Univariate.....	51
4.3.2	Pengujian Multivariate.....	55
4.4	Pembahasan.....	60
BAB V	PENUTUP.....	66
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Keterbatasan.....	67
5.3	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	47
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif .....	48
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas Data.....	51
Tabel 4.4	Hasil Uji Beda Man Whitney.....	52
Tabel 4.5	<i>Hasmer and Lemeshow Test</i> .....	55
Tabel 4.6	Koefisien Determinasi.....	56
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Multivariate.....	57

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	25
------------	-------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A	Data Perusahaan Sampel
LAMPIRAN B	Hasil Pengolahan SPSS

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan dunia usaha di Indonesia sekarang ini telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang didirikan sehingga menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak baik di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Untuk mencapai tujuan itu, setiap perusahaan berlomba-lomba berusaha memperbaiki kekurangan maupun kelemahan yang dimilikinya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Mencari laba adalah tujuan utama perusahaan didirikan serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Selain itu, setiap perusahaan pasti menginginkan agar perusahaannya berkembang. Keinginan itu dapat dicapai jika didukung oleh kemampuan manajemen yang handal baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika pada tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka akan terhambat pula kegiatan pemasaran dan investasi.

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam

hal kemampuan memperoleh laba. Persediaan (*Inventory*), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur), apalagi perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, hampir 50% dana perusahaan akan tertanam dalam persediaan yaitu untuk membeli bahan-bahan bangunan.

Persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. Persediaan dalam perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang memiliki definisi yang berbeda. Menurut Hermanto (1995), persediaan meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu, dengan tujuan untuk dijual kembali atau tanpa melalui proses perubahan. Menurut Assouri (1978), persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan yang dimaksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal/ persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan adalah bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Melihat dari definisi yang telah diutarakan serta fungsi persediaan bagi perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar

dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (CGS), laba kotor, dan net income pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan PSAK 14 (1994), pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada tiga. Metode akuntansi tersebut yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan *First In First Out* (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau yang sering disebut dengan *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata atau *weighted average*. Tetapi sekarang ini terdapat revisi yang membedakan metode akuntansi persediaan atau

dengan kata lain telah dilakukannya revisi PSAK 14 (revisi 2008). Jika sebelum revisi terdapat 3 metode akuntansi persediaan yang diakui, maka setelah adanya revisi, metode akuntansi yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008).

PSAK 14 (revisi 2008) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Tetapi apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO.

Dalam pemilihan metode akuntansi persediaan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode tersebut. Faktor faktor yang mempengaruhi hal itu antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan/ukuran perusahaan, *lverage*, margin laba kotor, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan rasio lancar (Abdullah dan Djalil (2004) & Mukhlisin (2002)). Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Besaran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. *Lverage* menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset. Margin laba kotor merupakan ukuran

paling tepat dalam melihat profitabilitas (Harrison&horngren,1998). Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Variabilitas harga pokok penjualan merupakan beban terbesar dan pengendalian persediaan yang cermat perlu dilaksanakan untuk memperbesar laba operasi (Fred&Smith,1994). Rasio lancar merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut yaitu Taqwa (2001) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode persediaan. Struktur kepemilikan, *financial leverage*, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan. Hasil penelitian tersebut disebabkan oleh adanya keterbatasan periode penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, hal ini berarti bahwa semakin lama periode pengamatan akan memberikan hasil yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001), menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan pengaruhnya terhadap *earning price ratio*. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas

persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2009), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Dari penelitian terdahulu, terdapat berbagai hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Beberapa variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menghasilkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menguji kembali beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel yang tidak signifikan yang diteliti untuk penelitian ini adalah variabilitas persediaan yang diambil dari penelitian Mukhlisin (2001), besaran perusahaan yang diambil dari penelitian Anton (2010), *leverage* yang diambil dari penelitian Taqwa (2001) dan Amaliyah (2009), margin laba kotor yang diambil dari penelitian Mutia Ismail (2011), rasio lancar yang diambil dari penelitian Taqwa (2001) dan Mukhlisin (2001), intensitas persediaan yang diambil dari penelitian

Yuli Soesetio (2006), dan variabilitas harga pokok penjualan yang diambil dari penelitian Inke Fayami (2009)

Adapun perubahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahun penelitian menjadi tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Selain itu, peneliti menambah jenis objek penelitian ini. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan, persediaan memiliki peran penting dalam operasional sebuah perusahaan. Karena itu, tidak heran jika banyak penelitian yang dilakukan mengenai persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi neraca dan laporan laba/rugi.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan dagang, dengan judul:

**“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Apakah margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
5. Apakah rasio lancar mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
6. Apakah intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
7. Apakah variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

“untuk memperoleh bukti apakah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, leverage, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan secara simultan dan parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dalam pengaplikasian teori yang telah diperoleh ke dalam dunia kerja nantinya.
2. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan laba sehingga menjadi optimal.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta wawasan.
4. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan persediaan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan diangkat dalam penelitian, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini serta sistematika penulisan dalam penelitian.

### **BAB II TELAAH TEORI**

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini (landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis)

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan secara operasional. Dalam bab ini dijelaskan mengenai variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta bagaimana metode analisisnya.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memberikan gambaran dan penjelasan mengenai objek penelitian serta menguraikan hasil pengolahan data dan hasil analisis data penelitian.

## BAB V      PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta berisi keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Scott (2000). Berdasarkan tiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap (*debt covenant*) dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja

manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Dari definisi diatas, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) ada berbagai motivasi yang mendorong untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Salah satu cara yang dapat ditempuh manajer adalah dengan menyesuaikan antara metode akuntansi persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil.

### **2.1.2 Persediaan**

Secara umum, persediaan merupakan komponen utama dalam kegiatan perusahaan baik pada perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Persediaan merupakan asset yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan (Tuannakota,2000,hal 1). Dalam penelitian ini akan diteliti pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Berikut ini adalah definisi persediaan menurut beberapa ahli:

Menurut Nitisemito (1984:69) inventory atau persediaan barang adalah elemen aktiva lancar yang dianggap kurang liquid dibandingkan dengan aktiva lancar yang lain misalnya kas, piutang, dan marketable securities. Menurut Stice, Skousen(2001:360) Persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli kembali dalam bisnis normal. Dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan mentah, persediaan pekerjaan dalam proses dan persediaan dalam bentuk barang jadi.

Sedangkan Mardiasmo (2000:31) dalam bukunya Akuntansi Keuangan Dasar mengemukakan bahwa: “Persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk:

- 1) Dijual (barang dagangan dan barang jadi)
- 2) Masih dalam proses pengolahan untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses)
- 3) Akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu)”

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan tersebut meliputi bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dan barang dagang. Dari sini telah nampak perbedaan antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan dagang jika dilihat dari persediaan yang digunakan. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Sedangkan dalam perusahaan dagang hanya barang dagang saja. Persediaan merupakan bagian penting dalam proses berjalannya suatu perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan terbilang sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan nantinya. Jika persediaan yang dimiliki sangat memadai, maka bukan tidak mungkin ada harapan keuntungan yang bisa dicapai, namun akan sebaliknya, jika persediaan kurang memadai maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan bersangkutan. Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu Sistem pencatatan persediaan perpetual (*Perpetual Inventory System*) dan Sistem pencatatan persediaan periodik (*Periodic Inventory System*).

### **2.1.3 Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)**

Menurut Emil Salim (2002:444) Sistem permanent (perpetual). Yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus menerus yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan. Sistem perpetual ini sering kali digunakan dalam hal persediaan memiliki nilai yang tinggi untuk mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu sehingga perusahaan mengatur pemesanan kembali persediaan saat mencapai jumlah tertentu. Contoh perusahaan yang menerapkan misalnya perusahaan mobil,

perusahaan pesawat terbang, mebel, dan peralatan rumah tangga. Sistem perpetual ini juga bisa diterapkan oleh perusahaan selain yang dicontohkan di atas karena penggunaan *wide spreadsheet* yang disediakan oleh komputer dan penggunaan *scanner* untuk mengidentifikasi setiap item persediaan. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun persediaan.
- b. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan dikredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis persediaan.

#### **2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)**

Menurut Emil Salim (2002:444) Sistem periodik (*physical*) yaitu pada setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Perhitungan tersebut meliputi pengukuran dan penimbangan barang – barang yang ada pada akhir satu periode untuk kemudian dikalikan dengan suatu tingkat harga atau biaya. Perusahaan yang menerapkan sistem periodik umumnya memiliki karakteristik persediaan yang beraneka ragam namun nilainya relatif kecil.

Disebut sistem periodik karena penghitungan jumlah dan nilai persediaan hanya akan diketahui pada akhir periode saja untuk penyiapan pembuatan laporan

keuangan. Setiap terjadi transaksi pembelian barang maupun penjualan barang akun persediaan tidak pernah dimutasi atau tidak pernah didebit jika ada pembelian atau dikredit jika ada penjualan. Akun persediaan akan diperbaharui nilainya hanya pada akhir periode saja sebelum penyusunan laporan keuangan melalui penghitungan fisik persediaan (*stock opname*) di gudang. Saat ini sangat sedikit perusahaan yang menerapkan system periodik kecuali untuk perusahaan kecil yang menjual barang tertentu secara eceran dengan harga yang murah misal permen, korek api, dan lain lain. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan periodik adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun pembelian.
- b. Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun beban angkut pembelian.
- d. Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun retur dan potongan pembelian.
- e. Potongan tunai pembelian akan dikredit ke akun potongan tunai pembelian.
- f. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode setelah melakukan penghitungan fisik dan penilaian persediaan akhir.

Metode penilaian persediaan yang boleh digunakan di Indonesia sekarang ini ada 2. Metode penilaian persediaan tersebut adalah metode rata-rata dan FIFO. Jika dulu metode penilaian persediaan yang diperbolehkan ada 3 yaitu metode rata-rata, FIFO dan LIFO, maka sekarang menurut PSAK 14 (revisi 2008) telah mengalami perubahan yaitu hanya metode rata-rata dan FIFO saja yang boleh

digunakan. Hal ini juga sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan FIFO saja.

#### **2.1.5 Metode Persediaan FIFO**

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya. Metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan atau dijual (Skousen, 2004). Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang/ persediaan pertama yang dibeli adalah persediaan yang akan pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi.

#### **2.1.6 Metode Persediaan Rata-Rata**

Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan Metode Rata-Rata. Perbedaan itu adalah pada metode ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Menurut Warren (2005: 462-466), pada sistem periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*). Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal

dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai *lag* yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

Pada saat harga stabil, penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda. Penggunaan penilaian metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila terjadi inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan metode rata-rata. Sebaliknya pada saat deflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata (Jogiyanto,1998,Hal 330).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Beberapa peneliti tersebut yaitu Taqwa (2001) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode persediaan, struktur kepemilikan, *financial leverage*, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan. Hasil penelitian tersebut disebabkan oleh adanya keterbatasan periode penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, hal ini berarti bahwa semakin lama periode pengamatan akan memberikan hasil yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001), menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta dan pengaruhnya terhadap *earning price ratio*. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Metallia (2007), penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan rasio perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2009), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel-variabel independen

yang dipilih dalam penelitian ini adalah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan. Beberapa variabel independen yang dipilih mengambil variabel dari penelitian Abdullah dan Djalil (2004) yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor dan rasio lancar. Variabel independen yang lain diambil dari penelitian Mukhlisin (2002) yaitu intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Persediaan merupakan komponen yang paling penting pada perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Menurut Donal E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:444) Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau diasumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Melihat dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aktiva utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Ketika terjadi permasalahan dalam persediaan seperti persediaan yang terlambat, pemasok yang terbatas, persediaan yang rusak dll, maka hal itu akan berdampak pada operasional perusahaan. Semakin manajemen mampu mengelola persediaan dengan efektif dan efisien, maka akan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan.

Pengelolaan persediaan dapat ditentukan melalui berbagai cara. Salah satu cara pengelolaan persediaan adalah berdasarkan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Seperti yang kita ketahui, ada 4 (empat) metode akuntansi

persediaan yaitu metode identifikasi khusus, metode FIFO, metode LIFO dan metode rata-rata. Tetapi yang boleh diterapkan di Indonesia adalah metode FIFO dan metode rata-rata. Hal itu dikarenakan ada peraturan perpajakan yang mengatur penggunaan metode akuntansi persediaan. Dalam aturan tersebut, metode akuntansi persediaan yang boleh digunakan adalah metode FIFO dan metode rata-rata.

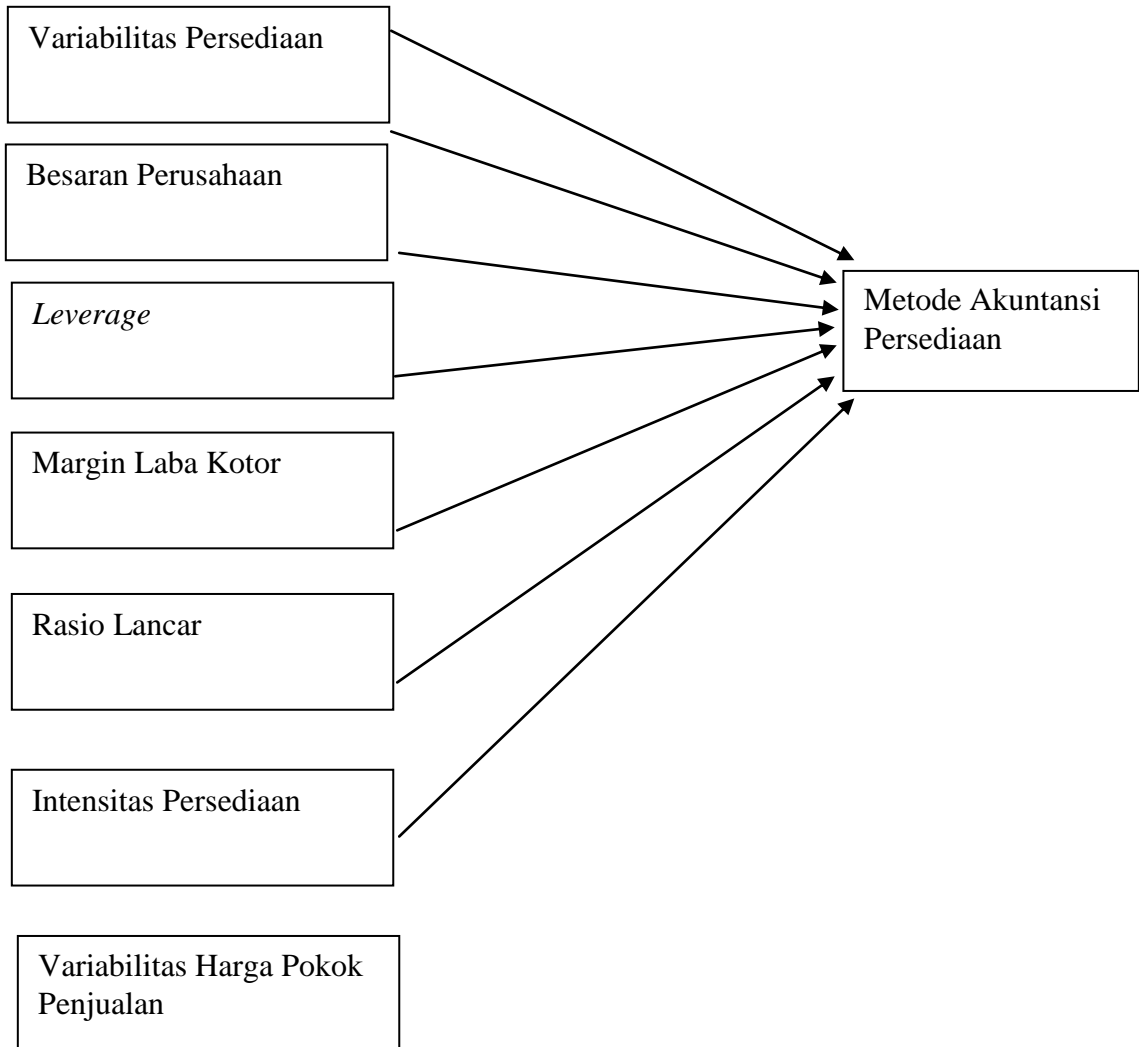
Kelebihan utama metode FIFO adalah (1) laba menggambarkan arus fisik persediaan, (2) nilai persediaan akhir lebih mendekati harga pokok sekarang, (3) memberikan suatu nilai *reasonable approximation* atas biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Kelemahan dari metode FIFO adalah tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena *current cost* tidak ditandingkan dengan *current revenue* pada perhitungan laba rugi (Bernstein et al, 1998, hal 174). Sedangkan penggunaan metode rata-rata bersifat netral, baik terhadap penghitungan persediaan maupun pada penghitungan laba. Biasanya harga pokok penjualan dan laba berada diantara metode FIFO dengan metode LIFO (Tuannakota, 2000, hal 51).

Metode akuntansi persediaan yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh. Karena penggunaan metode persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda, maka manajer perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor yang akan diteliti antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan.

**Gambar 2.3**  
**Skema Kerangka Pemikiran**

VARIABEL BEBAS

VARIABEL TERIKAT



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

### **2.4.1 Hubungan antara Variabilitas Persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.**

Variabilitas persediaan merupakan nilai persediaan. Semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan kecil. Variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Karena, pemilihan metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda. Ketika terjadi inflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi yang akan berdampak pada naiknya laba. Sebaliknya, penggunaan metode rata-rata ketika terjadi inflasi tidak terlalu menyebabkan variasi persediaan yang terlalu tinggi sehingga labanya juga akan lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO. Atas dasar variasi nilai persediaan dan laba yang dihasilkan inilah mengapa variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika perusahaan ingin menaikkan laba, maka perusahaan dapat menggunakan metode FIFO. Ketika perusahaan ingin menurunkan laba agar laporan keuangan tampak rata dan mengurangi biaya pajak, maka metode persediaan yang digunakan adalah metode rata-rata.

Dari penelitian Cushing & LeClere (1992) dalam penelitiannya menemukan perbedaan mengenai variasi persediaan. Dari penelitiannya tersebut menghasilkan bahwa perusahaan yang memiliki variasi persediaan tinggi menggunakan metode persediaan FIFO. Sedangkan perusahaan yang memiliki variasi persediaan rendah menggunakan metode persediaan LIFO.

Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabilitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Niehaus (1989), Cushing & Le Clere (1992). Dari penelitian penelitian ini hasil yang diperoleh adalah variabilitas persediaan signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Variabilitas persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### **2.4.2 Hubungan antara Besaran Perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.**

Besaran perusahaan atau ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu karena manajer memiliki keahlian dan spesialisasi untuk memilih metode akuntansi persediaan yang tepat sesuai keadaan yang terjadi maupun tujuan perusahaan.

Biaya politik (*political cost*) dari pemerintah yang berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar akan dirasakan oleh perusahaan besar karena pemerintah lebih mudah mengawasi perusahaan melalui laporan keuangan yang ada (Taqwa, 2001). Apabila perusahaan melaporkan laba yang besar maka akan dicurigai melakukan monopoli (Horgn-Ching Kuo,1993). Karena beberapa alasan tersebut, ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi

persediaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga mereka bisa melakukan *tax saving* dan menghindari dugaan melakukan monopoli serta menghindarkan perusahaan dari biaya politik. Sedangkan untuk perusahaan kecil, mereka akan memilih metode yang dapat menaikkan laba yaitu metode FIFO untuk dapat memperoleh pinjaman dari bank karena bank menilai kinerja perusahaan melalui laba yang dihasilkan.

Pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Abdullah (1999) memberikan hasil yang signifikan dalam menguji faktor ukuran perusahaan ini. Hal ini disebabkan karena periode penelitian yang dilakukan yaitu 1992-1996 dimana pada periode ini tingkat harga relative stabil. Cushing dan Le Clere (1992) menemukan bukti bahwa besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Taqwa (2001) juga memberikan hasil yang sama yaitu bahwa besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Dalam hasil penelitiannya dia memaparkan bahwa perusahaan besar akan cenderung memilih metode persediaan rata-rata. Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2 : Besaran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

#### **2.4.3 Hubungan antara *Leverage* dengan pemilihan metode akuntansi persediaan**

*Leverage* dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika rasio *leverage* tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total aktiva dengan cara memilih metode persediaan yang dapat menambah total aktiva. Perusahaan akan memilih metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya aktiva lancar. Selain itu, dengan memilih FIFO maka laba yang dihasilkan juga akan naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya, ketika *leverage* rendah maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun.

Ketika perusahaan memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan memilih metode yang bisa menaikkan laba yaitu metode FIFO (Zmijewski & Hagerman, 1981). Menurut Zmijewski & Hagerman (1981), jumlah hutang yang lebih besar dalam struktur modal perusahaan akan menyebabkan perusahaan lebih memilih metode yang menaikkan laba yaitu metode persediaan FIFO karena akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* atau melanggar perjanjian hutang. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki tingkat *financial leverage* rendah, maka perusahaan dapat menggunakan metode akuntansi persediaan yang menurunkan laba yaitu metode rata-rata agar dapat menghemat pajak.

Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Para peneliti yang telah meneliti pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

yaitu : Hunt (1985), Lindahl (1989), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan Le Clere (1992), Niehaus (1989), Lee dan Hsieh (1985). Hasil yang diperoleh dari berbagai penelitian bervariasi. Menurut Hunt (1985), perusahaan dengan tingkat *financial leverage* tinggi akan menggunakan metode FIFO dan perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* rendah akan menggunakan LIFO.

Hasil dari penelitian Hunt (1985) juga didukung oleh peneliti lain yaitu Dopuch dan Pincus (1988) dan Chusing dan Le Clere (1992). Mereka mendukung hasil dari penelitian Hunt (1985) bahwa perusahaan akan menggunakan FIFO yang bisa meningkatkan laba apabila tingkat *financial leverage* pada struktur modalnya tinggi. Melihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dibuatlah hipotesis:

H3 : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### **2.4.4 Hubungan antara Margin Laba Kotor dengan pemilihan metode akuntansi persediaan**

Margin laba kotor dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk melakukan/ mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula, sedangkan jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar (Kasini,2011). Ketika terjadi inflasi, penggunaan metode akuntansi yang berbeda

dapat menghasilkan laba kotor yang berbeda. Penggunaan metode FIFO pada saat terjadi inflasi akan mengakibatkan margin laba kotor menjadi lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata.

Ada penelitian yang meneliti apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Peneliti yang meneliti hal tersebut yaitu Habel (2010) dimana hasil dari penelitiannya yaitu margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO maupun *average*. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan nilai laba yang dihasilkan akibat dari penggunaan metode yang berbeda. Sehingga dalam pemilihan metode persediaan yang akan digunakan, perusahaan dapat melihat rasio margin laba kotor sebagai indikator dalam pemilihan tersebut. Atas dasar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dibuatlah hipotesis:

H4 : Margin Laba Kotor memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### **2.4.5 Hubungan antara Rasio Lancar dengan pemilihan metode akuntansi persediaan**

Rasio lancar dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Para kreditor yang akan meminjamkan dananya pasti melihat dari laba dan rasio lancar. Semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu, ketika rasio lancarnya rendah, perusahaan akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancarnya dan

menaikkan labanya sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditor kepada perusahaan.

Penelitian mengenai rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti tersebut antara lain : Hunt (1985), Cushing dan Le Clere (1992). Hasil yang diperoleh Hunt (1985), Cushing dan Le Clere (1992) yaitu rasio lancar signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas dasar penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H5 : Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### **2.4.6 Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan**

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya.

Anthony et al., dalam Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan.

Perusahaan yang menggunakan LIFO mempunyai indikasi *inventori turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Menurut Lee & Hsieh (1985), perputaran persediaan yang tinggi memberikan asumsi bahwa manajemen persediaan di suatu perusahaan berjalan dengan efisien. Ketika perusahaan menggunakan metode LIFO maka nilai persediaan akhir akan lebih rendah sedangkan harga pokok penjualannya akan menjadi lebih tinggi, maka perusahaan mempunyai indikasi *inventory turnover* yang lebih tinggi dibandingkan jika menggunakan FIFO. Atas berbagai pendapat diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H6 : Intensitas Persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### **2.4.7 Hubungan antara Variabilitas Harga Pokok Penjualan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan**

Bila harga pokok ditentukan dengan metode yang berbeda, maka akan mempunyai pengaruh yang substansial terhadap laba periode (Gibson, 1997). Melihat dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika terjadi inflasi, maka penggunaan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Pengaruh perubahan harga-harga akan tercermin baik pada persediaan ataupun pada harga pokok penjualan (Tuanakotta, 2000) dalam Rustardy, dkk (2004). Seperti yang kita tahu, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Maka, ketika terjadi inflasi perusahaan akan memilih

FIFO agar laba mereka meningkat. Sebaliknya, untuk beberapa perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka perusahaan dapat menggunakan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar sehingga labanya akan semakin kecil yang nantinya laba yang dibayarkan juga akan semakin kecil

Beberapa penelitian mengenai pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mukhlisin (2002) dan Yuli Soesetyo (2006). Penelitian mereka memberikan hasil yang sama yaitu variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas berbagai pendapat dan penelitian diatas, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H7 : Variabilitas Harga Pokok Penjualan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dalam penelitian ini hanya diambil metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata karena menyesuaikan dengan UU perpajakan No.10 tahun 1994. Selain itu, di PSAK 14 (revisi 2008) juga hanya menggunakan metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Variabel terikat ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel *dummy*. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

##### **3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 7 (tujuh) variabel, yaitu:

###### **1. Variabilitas Persediaan**

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang

mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila perusahaan mempunyai nilai relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba relatif kecil. Sebaliknya pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga bervariasi.

Karena variasi persediaan merupakan nilai persediaan, maka variasi persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika perusahaan memiliki variasi persediaan yang kecil, perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan metode rata-rata atau metode FIFO. Jika menggunakan metode rata-rata, maka laba yang dihasilkan akan lebih rendah daripada jika menggunakan FIFO. Dengan laba yang lebih rendah, maka perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (Taqwa, 2001).

Variabilitas persediaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Variabel ini diukur dari koefisien variasi persediaan yang diperoleh dengan membagi nilai standar deviasi persediaan akhir dengan nilai persediaan akhir rata-rata selama tahun 2008-2010. Jadi, variabilitas persediaan diukur dengan cara berikut:

$$\text{Variabilitas persediaan} = \frac{\text{Standar deviasi persediaan akhir}}{\text{Rata-rata persediaan akhir}}$$

## **2. Besaran Perusahaan**

Besaran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, Besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Perusahaan

besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*) (Lee dan Hsieh,1985). Cara yang ditempuh perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba salah satunya adalah dengan mengubah metode persediaan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Jika dalam keadaan inflasi, maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan labanya dan jika dalam keadaan deflasi, penggunaan metode rata-rata lebih menghasilkan laba yang lebih besar daripada penggunaan metode FIFO.

Melihat penjelasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi bagi perusahaan besar, perubahan metode akuntansi persediaan juga tidak dapat dilakukan seenaknya karena nantinya akan berdampak kurang baik bagi perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang sering mengganti-ganti metode akuntansi persediaannya akan dimungkinkan mendapatkan perhatian dari pemerintah terutama dari kantor pajak. Hal ini terjadi karena dengan berubahnya metode akuntansi persediaan, maka laba yang dihasilkan juga akan berubah yang nantinya pajak yang dibayarkan juga akan berubah-ubah. Jika perusahaan memiliki niat untuk mengecilkan pajak dengan mengecilkan jumlah laba, maka perusahaan kemungkinan akan mendapatkan pemeriksaan dari kantor pajak.

Dalam menghadapi para pesaing, perusahaan juga bisa menggunakan metode persediaan yang bisa menurunkan laba. Apabila pesaing yang dihadapi adalah pesaing asing maka dengan adanya penurunan laba perusahaan bisa meminta perlindungan pada pemerintah untuk menghalangi kegiatan asing

tersebut (Taqwa,2001). Selain itu, laba yang kecil juga dimaksudkan untuk menghindari masuknya pesaing baru. Apabila laba yang dihasilkan dan dilaporkan besar maka perusahaan baru akan tertarik untuk masuk ke industri tersebut sehingga jumlah pesaing menjadi banyak. Besaran perusahaan ini diukur dari nilai penjualan bersih perusahaan selama tahun 2008 -2010. Variabel besaran perusahaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio.

### 3. *Leverage*

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari pasti membutuhkan modal. Modal tersebut berasal dari modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dari luar untuk membiayai operasional perusahaan baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*. Jadi, *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar dibanding dengan kemampuan perusahaan sendiri yang digambarkan dengan modal.

Pengertian dari *Leverage* menurut Lukman Syamsuddin dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan (2001:89) adalah “*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”. Menurut Bambang Riyanto(2001) “*Leverage* didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap”.

Sedangkan menurut Jogiyanto (1998, hal 207), *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya.

Melihat dari berbagai definisi diatas mengenai *leverage*, maka dapat diambil sebuah kesimpulan. Jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar dibiayai oleh pinjaman. Tetapi sebaliknya, jika *leverage* suatu perusahaan rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar dibiayai oleh modal sendiri. Dengan demikian, jika rasio *leverage* tinggi maka perusahaan memiliki resiko dan biaya atas hutang perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan *financial leverage* rendah maka resikonya dan biaya atas hutangnya juga kecil (Taqwa, 2001). *Leverage* dapat diukur dengan cara:

$$\text{Leverage} \quad : \quad \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

#### **4. Margin Laba Kotor**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, laba merupakan tujuan utama sebuah perusahaan. Laba dapat menentukan perkembangan sebuah perusahaan. Menurut Kasmir, (2008:304), “margin laba kotor adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode berikutnya”.

Semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk melakukan/mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula, sedangkan jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah HPP yang kecil sehingga

margin laba kotor menjadi besar (Kasini,2011). Margin laba kotor merupakan rasio yang paling tepat untuk melihat profitabilitas (Harrison dan Horngreen,1998). Margin laba kotor dapat diukur dengan cara :

$$\text{Margin laba kotor} \quad : \quad \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

## 5. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Taqwa,2001).

Menurut Bambang Riyanto (2001:26), *Current ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current obligation* nya. Menurut Agnes Sawir (2003:8), *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Sedangkan Menurut S. Munawir (2007:72), menerangkan bahwa Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.

Melihat dari pengertian diatas, maka rasio lancar dapat dijadikan sebagai penilaian posisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya kepada para kreditor. Tetapi sebaliknya, semakin rendah rasio lancar maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya juga semakin rendah.

Rasio lancar dapat menjadi indikator kepercayaan kreditor. Kreditor akan semakin loyal dalam memberikan pinjaman atau hutang jika rasio lancarnya tinggi. Dengan rasio lancar yang semakin tinggi, kreditor tidak akan merasa khawatir perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu, para kreditor biasanya berpatokan atau melihat pada rasio lancar perusahaan dalam memberikan pinjaman atau hutang. Rasio lancar dapat diukur dengan cara :

$$\text{Rasio lancar} \quad : \quad \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

## **6. Intensitas Persediaan**

Intensitas persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Turnover ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun. Menurut Munawir (2002 : 77) "*Turn Over* persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan". Menurut Sundjaja (2002 : 112) "Perputaran Persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan". Sedangkan Assauri (2004 : 203) yang

mendefinisikan bahwa “Perputaran persediaan (*inventory turn over*) merupakan angka yang menunjukkan kecepatan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun”.

Perputaran yang tinggi menunjukkan tingkat persediaan yang ada cukup baik. Untuk perusahaan dagang, perputaran persediaannya disebut *merchandise turnover*. Sedangkan untuk perusahaan pabrik, perputaran persediaan bisa dalam bentuk perputaran bahan baku, bahan pembantu, suku cadang, barang setengah jadi atau perputaran persediaan dalam proses. Intensitas persediaan atau perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. Intensitas persediaan diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas persediaan} \quad : \quad \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir})/2}$$

## **7. Variabilitas Harga Pokok Penjualan**

Harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan. Menurut Zaki Baridwan (2004:120), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Menurut Carter dan Usry (2004 : 51) harga pokok penjualan adalah pos pada perhitungan rugi laba yang dihitung dengan menggunakan persediaan barang dagang pada akhir tahun dari barang yang tersedia untuk dijual.

Harga pokok penjualan merupakan beban terbesar dan pengendalian persediaan yang cermat perlu dilaksanakan untuk memperbesar laba operasi (Fred & Smith, 1994). Bila harga pokok ditentukan dengan metode yang berbeda, maka akan mempunyai pengaruh yang substansial terhadap laba periode (Gibson, 1997). Melihat dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika terjadi inflasi, maka penggunaan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Variabilitas harga pokok penjualan dapat diukur dengan cara :

$$\text{Variabilitas HPP} = \frac{\text{Standar deviasi harga pokok penjualan}}{\text{Harga pokok penjualan rata-rata}}$$

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2008-2010. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive non random sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah :

1. Melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2008-2010.
2. Menggunakan satu metode akuntansi persediaan saja.
3. Menggunakan metode akuntansi persediaan secara konsisten selama periode pengamatan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dapat didownload di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Untuk mengetahui metode persediaan yang digunakan dapat dilakukan dengan menggunakan skala nominal yaitu variabel *dummy* dengan memberikan nilai 0 pada pemilihan metode persediaan FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

### **3.4 Metode Analisis**

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat statistik:

#### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini dilakukan untuk meneliti dan memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian ini antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Gambaran yang dapat diberikan dari statistik deskriptif ini yaitu mean, minimal, maximal, serta standar deviasi dari setiap variabel.

### 3.4.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan teknik statistik :

1. Uji variat tunggal (*univariate*)

Uji *univariate* dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney apabila data terdistribusi tidak normal, sedangkan apabila data terdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan t-test. Kedua pengujian tersebut dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara metode akuntansi persediaan FIFO dengan metode persediaan akuntansi persediaan rata-rata.

2. Uji variat berganda (*multivariate*)

Uji *multivariate* dengan menggunakan regresi logistic (logistic regression) metode Bacward Stepwise (WALD), yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis hipotesis dengan menggunakan regresi logit dapat digunakan apabila variabel dependen dan variabel independennya campuran variabel metrik dan non metrik. Regresi logit tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel independennya (Ghozali,2001,hal 125). Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta + \beta_1 \text{VP} + \beta_2 \text{BP} + \beta_3 \text{LV} + \beta_4 \text{MK} + \beta_5 \text{RL} + \beta_6 \text{IP} + \beta_7 \text{VH} + e$$

Keterangan :

P = Probabilita perusahaan untuk memilih metode rata-rata

VP = Variabilitas persediaan

BP = Besaran perusahaan

LV = Leverage

MK	= Margin laba kotor
RL	= Rasio lancar
IP	= Intensitas persediaan
VH	= Variabilitas harga pokok penjualan
e	= error

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value  $> \alpha$  maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila p-value  $< \alpha$  maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.